PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen
ISSN 2722-8843 (print),E-ISSN 2722-8835 (online) DOI: 10.34307/peada.v3i2.86
Volume 6, No. 2, Desember 2025; (134-151) *Available at: http://peada.iakn-*

OTORITAS KRISTUS DALAM PENDIDIKAN DI ERA AI: ANALISIS TEOLOGIS-PEDAGOGIS PERAN GURU PAK DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK

Edwin Ballu*
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
*ballu.edwin73@gmail.com**

Abstract: *Technological advances with the presence of Artificial Intelligence (AI) have had a major impact on the world of education. Technological advances also impact the character of students, with a tendency for moral degradation to increase. This condition poses a challenge for Christian Religious Education, particularly the affirmation of Christ's authority (the Bible) as the basis of teaching. This study aims to analyze the theological-pedagogical presence of Christian Religious Education teachers in their roles and impacts in responding to moral degradation in the world of education nationally. The method used in this study is a qualitative method based on literature studies and analysis of national education policy documents, and educational theory with a Biblical basis as its evaluation framework. The presence of Christian Religious Education teachers is not merely an agent of knowledge transformation. However, the presence of Christian Religious Education teachers must be present in a prophetic, pastoral, and behavioral change role based on the truth of God's word. The presence of AI is an opportunity to develop strengthening pedagogical, spiritual, social, and professional competencies in shaping students who know, love, and live according to God's word. The presence of AI does not replace the authority of Christ through exemplary behavior, ethical wisdom, and relevant and liberating contextual learning.*

Keywords: *Christ authority, Christian religious education; teacher artificial intelligence; moral degradation*

Abstrak : Kemajuan teknologi dengan kehadiran *Artificial Intelligence* (AI), berdampak besar bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi, berdampak pula pada karakter peserta didik, ada kecenderungan meningkatnya degradasi moral. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya penegasan otoritas Kristus (Alkitab), sebagai dasar pengajaran. Adapun Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kehadiran Guru PAK secara teologis-pedagogis dalam peran dan dampaknya dalam merespon degradasi moral dalam dunia pendidikan secara nasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif berbasis studi literatur dan analisis dokumen kebijakan pendidikan nasional, dan teori pendidikan dengan landasan Alkitan sebagai kerangka evaluasinya. Kehadiran guru PAK bukan semata sebagai agen transformasi pengetahuan. Akan tetapi, kehadiran guru PAK harus hadir dalam peran profetik, pastoral, dan perubahan perilaku dengan berdasar pada kebenaran firman Tuhan. Kehadiran AI menjadi peluang dalam pengembangan penguatan kompetensi pedagogik, spiritual, sosial, dan profesional yang dalam membentuk peserta didik yang mengenal, mengasihi, dan hidup sesuai firman Tuhan. Kehadiran AI tidak menggantikan otoritas Kristus melalui keteladanan, kebijaksanaan etis, dan pembelajaran kontekstual yang relevan dan membebaskan.

Kata Kunci: otoritas Kristus; Guru PAK; *Artificial Intelligence*; degradasi moral

This work is licensed under a Creative Commons Attribution- - ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Article History : Received: 22-10-2025 Revised: 23-04-2026 Accepted: 06-05-2026

1. Pendahuluan

Jhon D. Caputo (1940), mengatakan kehadiran dunia *cyber* bagi kehidupan membuat kita tidak lagi membutuhkan toko ritel dan lainnya secara fisik untuk berbelanja, tetapi kita tanpa memindahkan tubuh dapat membeli yang kita inginkan.[1] Kehadiran teknologi saat ini dengan tawaran peluang menjanjikan, ruang kelas virtual, belanja virtual, ibadah virtual dan lain sebagainya, banyak mentransformasi tatanan sosial khususnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, waktu senggang, waktu kerja, waktu bersama keluarga, bahkan saat beribadah, cenderung tanpa kehadiran teknologi dunia terasa hampa.[2] Perubahan yang demikian cepat di era digital ini, membawa banyak kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan dalam berbagai bidang. Informasi dan komunikasi yang demikian melaju ditambah dengan kehadiran AI, tidak hanya berdampak dalam peneriamaan informasi, tetapi juga membawa perubahan cara pandang terhadap pembelajaran secara menyeluruh. Proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dari sisi waktu dan pembiayaan bahkan dengan tawaran solusinya[3]. Penegasan ini menunjukkan teknologi menolong pendidik dan peserta didik mendapatkan pengetahuan dengan mudah, dimana saja tanpa batas ruang dan waktu, bahkan bisa berdasarkan kebutuhan. Realita ini, antara kemudahan mengakses kemajuan teknologi dengan perilaku moral kehadiran peserta didik, seringkali tidak berbanding lurus. Persoalan bangsa dengan dinamika sosialnya seiring kemajuan teknologi dan perkembangan AI masih terbentur pada nilai dan kualitas sumber daya manusianya. Permasalahn dalam dunia pendidikan seperti kedisiplinan yang sering diacuhkan, nilai kekeluargaan yang memudar, penerimaan atas perbedaan kadang masih sebatas wacana, bahkan kekerasan fisik antara pelajar dengan pelajar dan tidak sedikit melibatkan pendidik, masih sering kita temui[4]. Fenomena ini menegaskan tujuan pendidikan, dalam hal ini transformasi watak/karakter serta perbaikan pengetahuan yang bermuara pada perbaikan moral belum berjaln secara alamiah. Wolterstorff menekankan bahwa pendidikan saat ini menghadapi krisis orientasi, pengajaran yang terlalu berpusat pada buku, dan adanya asumsi pengajar terhadap peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai.[5] Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan yang mengabaikan dimensi moral berisiko menghasilkan individu cerdas tetapi miskin kebajikan. Dalam konteks ini, dominasi

[1] Dkk Silvester Hari Pamungkas Pr, *Katekese Di Era Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), bk. 30.

[2] Data Reportal-Global Digital, "Pengguna Media Sosial Di Indonesia," *25 Februari 2025*, last modified 2025, Https://Www.Cnbcindonesia.Com (diakses 15 Juni 2026).

[3] Dkk A. Bawamenewi, "Dampak Artifician Inteligence (AI) Dalam Pendidikan: Peluang dan Tantanggan Di Era Digital," *Jurnal Education and Development* 13, no. 1 (2025): 637–644, https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6680 .(diakses 17 Juni 2026).

[4] Cicin Yulianti, *FSGI: Ada 60 kasus Kekerasan Di Sekolah Pada Tahun 2025 Didominasi Kekerasan Fisik*, 2025, https://www.detik.com. (diakses 16 Juni 2026)

[5] Nicholas P.Wolterstroff, *Mendidik Untuk Kehidupan* (Surabaya: Momentum, 2007), bk. 190.

Copyright© 2025; Author(s)',

teknologi tanpa landasan etis yang kuat berpotensi menempatkan manusia pada orientasi pragmatis dan relativistik.[6] Disinilah pendampingan melalui pendidikan menjadi sangat penting[7].

Kualitas sumber daya manusia, kemajuan dan keberlangsungan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kehadiran dunia pendidikan. Semakin baik kualitas suatu bangsa, sangat mungkin makin baik pula peradabannya. Dengan alasan ini Indonesia sebagai suatu bangsa menempatkan pendidikan sebagai mandat konstitusional dalam UUD 1945 dan berbagai regulasi turunannya, seperti UU No. 2 Tahun 1989 serta UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. UU No. 2 tahun 1989 Bab II pasal 4 : "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Olehnya itu pendidikan itu harus merupakan suatu usaha yang direncanakan, dibicarakan, dan dilakukan secara terus-menerus, guna membentuk insan-insan (manusia Indonesia) yang berkarakter, beriman, berpengetahuan, serta bertanggung jawab.

Kehadiran Pendidikan Agama Kristen (PAK), di tengah kemajuan teknologi dan turunannya harus dilihat sebagai tantangan sekaligus peluang untuk menunaikan tugas panggilan yang perlu dipikirkan dengan tenang dan mendalam (*kontemplatif*). Perpaduan lintas keilmuan pendidikan agama dan teknologi, termasuk AI adalah keniscayaan untuk menumbuhkan fondasi keimanan (teologis) yang bisa dipertanggungjawab dalam nalar dan perilaku. PAK tidak hanya hadir memberi informasi atau pengetahuan terkait kehidupan rohani dari kognitifnya saja melainkan sangat diharapkan membawa perubahan yang signifikan dalam membentu karakter yang serupa dengan Kristus. Perubahan bentuk pembelajaran perlu dikaji dan dipertimbangkan berdasarkan terang firman Tuhan, agar teknologi dengan kemajuannya berperan sebagai alat pembawa perubahan dalam pembentukan iman bukan semata penyelarasan dengan tuntutan zaman atau bukan sekadar tuntutan akademik.

Kitab Matius 28:18, Kolose 1:16–18, dan Yohanes 14:6, memberikan penegasan bahwa otoritas Kristus mutlak untuk kebenaran dan kehidupan. Ayat ini menegaskan bahwa menempatkan Kristus sebagai dasar utama dalam penarapan pendidikan Kristen. Perkembangan budaya digital yang makin melaju tanpa dibarengi dengan perpadanan pada kebenaran Tuhan, maka terjerat bahkan terjerumus pada potensi

[6] Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Beranggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), bk. 3-5.

[7] Miftahul Huda, *Pandangan Paragdima Model Barr Dan Tagg (1995), Guru Dibutuhkan Di Lingkungan Pembelajaran Yang Bersifat Kolaboratif Dan Suportif, Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), bk. 11.

Copyright© 2025; Author(s)',

sekularisme, yang mendorong manusia pada pemuasan keinginan. Kolaborasi AI dalam PAK tetap harus bertautan pada pengakuan akan keberadaan Kristus, sebagai tolok ukur tertinggi dunia pendidikan (bnd. Amsal 1:7), denggan harapa perubahan pola pikir (intelektual) beriringan dengan pembentukan karakter yang berpusat pada kebenaran ilahi.

Guru sebagai pilar terdepan dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, memegang peran penting yang tidak boleh terabaikan, termasuk ketika proses pembelajaran berbasis *student-centered learning* (SCL) diterapkan. Mengimplementasikan nilai-nilai moral dan tanggungjawab kebangsaan merupakan tugas pokok guru selain berperan sebagai pintu masuk perpindahan ilmu pengetahuan. *Robert W. Pazmiño* mengatakan bahwa pendidikan yang dilakukan manusia secara sengaja, tentu bukanlah suatu proses yang asal jadi melainkan membutuhkan keteraturan dan berkesinambungan dengan harapan akan membawa transformasi kehidupan bagi kehidupan manusia[8]. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji tantangan pendidikan di era AI terkait degradasi nilai moral serta implikasinya terhadap praktik pendidikan dan (2) mengkaji peran dan tanggung jawab guru PAK berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah dalam membentuk karakter atau moral peserta didik.

2. Metode Penelitian

Studi literatur dengan analisis dokumen melalui metode kualitatif deskriptif, menjadi acuan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dengan menelaah sumber tertulis, yang meliputi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan profesi guru (UU No. 14 Tahun 2005, PP No. 74 Tahun 2008), kebijakan pendidikan nasional, literatur akademik bidang pendidikan, pemikiran Robert W. Pazmiño dan Nicholas Wolterstorff, dokumen kongres pendidikan, serta teks-teks Alkitab yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut sengaja dipilih agar tujuan penelitian, yakni kemampuan, perilaku yang mencerminkan keberpihakan pada tanggungjawab, dan peran sentral guru agama Kristen, dapat terjawab.

Pemecahan masalah, peristiwa, atau informasi data dilakukan dengan cara menilai data/dokumen secara kelompok, mengkomparasi, dan menterjemahkan isi dokumen untuk menemukan apa yang ditawarkan data tersebut, dan apa hal pokoknya serta menilainya apa kaitan dengan peran serta kehadiran seorang guru. Upaya melalui kajian teks-teks Alkitab dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam mensejalankan iman Kristen dan pembentukan karakter serta perilaku peserta didik agar lebih bermoral dan

[8] Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen, Pandangan Robert W. Pazmino, Berdasarkan Kitab Ulangan Pasal 6, Pertama, Dilakukan Oleh Manusia (Orang Percaya) Secara Sengaja Atas Dukungan Ilahi (Otoritas Allah), Sehingga Tidak Mengandalkan Kekuatan Atau Kemampuan Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), bk. 18–29.

Copyright© 2025; Author(s)',

beretika kristiani. Dari temuan-temuan tersebut kemudian dikombain arah pendidikan nasional Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Tantangan Pendidikan di Era AI dan Degradasi Moral

Tawaran teknologi informasi yang bisa diakses tanpa batasan ruang dan waktu serta kecerdasan buatan manusia (AI) yang datang menawarkan kemudahan tanpa batas pula, pada satu sisi membantu guru dalam menjalankan tanggungjawabnya tetapi pada sisi yang lain bahaya laten ketergantungan pada alat/mesin secara berlebihan, sangat mungkin memudarkan filosofi ideal kehadiran seorang guru di tengah masyarakat dengan kemajuan-kemajuannya. Karena itu kehadiran guru harus menjadi pencerah bagi peserta didik tanpa harus kehilangan identitas. Kehadiran AI tidak boleh menghilangkan daya, kreativitas, sikap kristis, dan ketekunan peserta didik. Untuk memudahkan seorang guru dalam menjawab kehadirannya, berdasarkan taksonomi *Bloom,* mengajar mengandung tiga ranah utama : *kognitif, afektif, dan psikomotorik*[9]*.*

Ranah Kognitif

Dalam taksonomi bloom revisi, ada 6 tingkatan kognisi seseorang. Adapun tingkatan tersebut terbagi menjadi dua tingkatan kemampuan yaitu LOTS (*low order thinking skills*) atau kemampuan berpikir tingkat rendah dan HOTS *(Higher Order Thinking Skill)* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi[10]*.* Tingkat LOTS mulai dari tingkatan pertama sampai keempat. Pertama yaitu m*engingat (Remembering)*. Pada tahap ini, guru menjalankan tanggungjawabnya sebagai jembatan untuk menghubungkan peserta didik mengingat fakta, ide, dan mengelolah informasi yang dihasilkan teknologi, termasuk AI dengan memberi tugas peserta didik membuat catatan-catatan untuk memudahkan dalam proses mengingat menjadi lebih tepat guna dan tetap mempertahankan sikap kritis. Selanjutnya tingkatan kedua yaitu memahami *(Understanding)*. Di tingkat ini, guru berperan sebagai motivator bagi peserta didik untuk menterjemahkan, mendeskripsikan, dan mengelompokkan informasi yang mereka terima. Bimbingan guru dalam menyusun seluruh informasi yang mereka terima, akan sangat menolong agar terhindari dari sikap menerima informasi tanpa penyaringan, bahkan berpeluang memampukan peserta didik menyusun informasi secara lebih masuk akal/logis. Tahap ketiga yaitu menerapkan *(Applying)*. Pada tingkatan ini, guru berfungsi dalam mengarahkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang telah miliki dalam situasi nyata (pengetahuan bukan hanya wacana). Tingkatan keempat yaitu

[9]B. S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional: Istilah ini mengarahkan guru berperan sebagai pemberita Injil dan kebenarannya bagi peserta didik serta pendoa syafaat dan guru juga merupakan instrumen Allah untuk menyatakan berkat dan kasih-Nya (bnd. Ibr. 4:15-16)* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), bk. 11.

[10]Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP UNESA), "Media Digital Fakultas," last modified 2020, https://fip.unesa.ac.id. (diakses 20 Juni 2026).

Copyright© 2025; Author(s)',

menganalisis (*Analyzing*). Pada posisi ini, pemecahan masalah dikerjakan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik, sehingga keterhubungan guru dan peserta didik terjalin. AI/teknologi membantu dalam menyiapkan tabel data atau diagram. Pertanyaan pemantik diajukan oleh guru ke peserta didik untuk melihat sejauhmana kesimpulan yang mereka ambil tanpa harus kehilangan daya kritis dan ketergantungan pada mesin/AI.

Pada tingkat kemampuan level HOTS mulai dari tingkatan kognitif kelima sampai keenam. *Tahap kelima ialah m*engevaluasi (*Evaluating*). Pada fase ini kemampuan evaluasi peserta didik didorong melalui argumen, hasil karya, atau keputusan yang diambil berdasarkan kriteria tertentu. AI bisa dijadikan pembanding untuk pilihan-pilihan secara lebih terbuka dan masuk akal. Selanjutnya tahap keenam atau tahap puncak yaitu mencipta (*Creating*). Di posisi ini guru mengajak peserta didik membuat karya tangan secara mandiri dengan mengacu pada temuan-temuan baru atau jalan keluar baru untuk persoalan yang sama.

Ranah Afektif

Ranah ini merujuk pada sikap, nilai, motivasi, dan perasaan peserta didik ketika berada di tengah masyarakat atau lingkungannya. Kehadiran guru dalam ranah ini, mengacu pada perannya sebagai r*ole model*. Guru mendemonstrasikan perilaku yang baik tanpa kepura-puraan, berempati, sehingga dapat menjadi contoh hidup bagi peserta didiknya, misalnya, guru sabar, murah hati, dan menghargai perbedaan pendapat. Membangun motivasi, pada posisi ini, pendekatan yang digunakan guru dalam membangun motivasi peserta didik secara pribadi dengan selalu memberi pertanyaan pemantik untuk memberi penilaian, selain penilaian secara kognitif. Mengembangkan empati dan kerjasama, peran guru pada poin ini adalah mengajak peserta didik untuk bisa bekerjasama dengan orang lain, menghargai perbedaan, memahami pendapat orang lain, dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok. (tugas ini tidak dapat digantikan oleh mesin/alat-AI). Mengelola penggunaan media digital, pada konteks ini guru berfungsi sebagai pembimbing peserta didik dalam memahami pengaruh media sosial, bagaimana menggunakan media sosial dengan bertanggung jawab, khususnya mengedepakan etika di dunia maya.

Ranah Psikomotorik

Kemampuan guru dalam mengembangkan keterampilan motorik peserta didik secara efisien dan efektif, dengan cara demonstrasi keterampilan praktis, mempraktekkan keahlian dalam memberi jalan keluar termasuk menggunakan AI melalui simulasi. Menciptakan pengalaman belajar, guru merancang kegiatan yang akan didemonstrasikan melalui proyek yang merujuk pada hasil. Memberikan umpan balik, guru berperan sebagai korektor dalam menilai cara dan kemampuan peserta didik, agar

Copyright© 2025; Author(s)',

terbentuk keterampilan yang tepat guna. Mengintegrasikan Kemajuan teknologi dengan keterampilan motorik, alat-alat digital dapat dijadikan guru sebagai sarana bantu dalam pelatihan, dengan penekanan bahwa hal itu dapat dipraktikkan dalam dunia nyata.

Perpaduan ketiga ranah ini dalam proses pembelajaran untuk pencapaian secara menyeluruh suatu hasil pembelajaran, tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Mengajar bukan hanya sarana informasi untuk tahu, menemukan seberapa banyak ilmu yang peserta didik dapatkan dari apa yang guru telah berikan sebelumnya. Mengajar merupakan sarana menjawab tantangan akademik dan juga kesigapan pendidikan menghadapi penurunan moral yang kian sering ditemui baik di dunia maya maupun dunia nyata. Derasnya arus informasi dari media sosial, konten digital, dan budaya instan berpengaruh dalam membentuk karakter generasi muda yang ambigu dan dangkal dalam kekritisan berpikir. Dalam kesembrawutan yang dipertontonkan dan memilukan hati, kehadiran lembaga pendidikan seyogyanya memberikan asa dan harapan, justru kadangkala menjadi asal kekerasan dimulai. Ungkapan lama yang mengatakan, mempelajari pendidikan berarti mempelajarinya secara *komparatif*[11]*.* Pendapat ini menekankan bahwa pendidikan merupakan suatu persoalan global yang komprehensif dan perlu dikelola profesional, bertahap dan berkelanjutan, bukan persoalan sesaat. Hal ini tentunya membutuhkan kesiapan tenaga-tenaga pendidik yang tidak hanya siap dari segi fisik, mental, tetapi juga juga kesiapan berkolaborasi dengan kemajuan teknologi dan terlebih kesiapan batin untuk mengangkat tugas mulia ini.

Pergeseran peran guru dari sumber informasi belajar mulai digantikan oleh kehadiran teknologi dengan kehadiran berbagai *platform digital,* khususnya kehadiran AI sebagai informasi lain dan mudah diakses. Realitas ini menjadi tantangan bagi guru bagaimana bertransformasi pusat menjadi fasilitator dalam pembimbingan etika, sekaligus penanam nilai yang tak tergantikan. Pendidikan tidak semata pada pengajaran literasi digital, tetapi juga bagaimana mengembangkan literasi moral dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Tanpa perpaduan dan keseimbangan, kemampuan akademik dan kematangan emosional-spiritual, maka bisa dipastikan pendidikan bisa menjadi "buah simalakama". Orang tua perlu membangun komunikasi terbuka dan menanamkan nilai sejak dini, sehingga anak mampu menyaring informasi secara mandiri. Pendidikan karakter sejatinya dimulai dari keluarga, lalu diperkuat oleh sekolah dan lingkungan sosial. Pada akhirnya, tantangan pendidikan di era AI bukanlah soal menolak teknologi, melainkan mengelolanya secara bijak.

Peran Guru PAK dalam Pembentukan Karakter: Perspektif Pedagogis

Pembentukan karakter peserta didik tidak bisa dilepaskan dari guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) bahkan memiliki peran yang sangat strategis dalam keberhasilannya.

[11] I. N. Thut & Don Adams, *Pola Pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), bk. 5.

Copyright© 2025; Author(s)',

Dalam konsep pemahaman pedagogis, guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pembentuk nilai. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat 1, guru berkewajiban; Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, yang aturan pelaksanaannya di tuangkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Standar pendidikan Nasional yang kemudian dijabarkan dalam kurikulum mengandung beberapa standar, yakni standar akademis dan standar kompetensi.[12]

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian utuh dan tak terpisah dari bingkai kurikulum PAK serta tujuannya. Kurikulum PAK yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia dewasa dalam pengetahuan dan iman Kristen serta mampu menghidupi ajarann-Nya dalam kehidupan sehari-hari dengan merujuk pada perilaku Kristus, yang tertuang dalam Alkitab, sebagai sumber pertama dan terutama dalam pembentukan karakter. Sasaran utama kurikulum PAK tidak sekadar memperkenalkan iman Kristen kepada peserta didik, tetapi berperan memberikan pengalaman belajar dalam terang firman Tuhan, dengan titik acuanya adalah pola hidup Yesus Kristus. J. Verkuyl, mengatakan pendidikan kristen yang mengkristal dalam etika kristiani, harus berlandaskan dalam keyakinan kepada Allah, yang menyatakan diri dalam diri Yesus Kristus.[13] Penekanan pada praktik hidup Yesus Kristus yang ditekankan pendidikan Kristen, tujuannya agar peserta didik dapat bergaul dan mengenal Allah dalam kedaulatan serta kekelannya (bnd. 1 Yohanes 2:3-6 dan Yeremia 29:13).

Dalam ilmu mendidik (pedagogis), guru PAK berperan sebagai narahubung yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal Kristus dan meneladani karakter-Nya. Karakter seperti kasih, sabar, rendah hati, dan penuh dengan pengampunan harus terwujud dalam proses belajar-mengajar. Kitab Roma 12:2, rasul Paulus menekankan agar peserta didik tidak tergerus oleh perkembangan dunia, tetapi peserta didik hendaknya memperlihatkan pembaruan perilaku setiap saat. Menginternalisasikan nilai-nilai kristiani dalam pembelajaran, merupakan bentuk keteladanan yang dinampakkan oleh guru PAK, selaku pengajar. Keteladanan merupakan bentuk pengajaran yang sangat efektif untuk bimbingan perilaku.

Dalam pemahaman hubungan timbal balik, kehadirian guru PAK berfungsi sebagai gembala untuk mengarahkan kawanan domba (peserta didik) bagaimana hidup dalam relasi yang utuh dengan sesama. Kitab Yohanes 13:15, Yesus Kristus

[12] E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), bk. 21.

[13] J. Verkuyl, *Etika Kristen bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), bk. 22.

Copyright© 2025; Author(s)',

mencontohkan metode guru mengajar dengan penekanan model pendidikan berbasis hubungan antar pribadi dengan memperhatikan kebutuhan rohani dan jasmani yang berlandaskan pada nilai kasih. Model pembelajaran yang berbasis hubungan akan memantik perasaan peserta didik merasa dihargai, diterima, didengar dalam kehadirannya sebagai pribadi. Harapan dari kehadiran seseorang dalam kapasitas sebagai guru PAK untuk pembentukan karakter yang dewasa dalam pengetahuan dan iman dapat terwujud.

Landasan Alkitabiah Peran Guru dalam Pembentukan Moral

Pembentukan karakter/moral yang baik memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab melalui kehadiran dan peran guru. Kitab Perjanjian Lama, pendidikan iman dan moral dipandang sebagai tanggung jawab yang mulia dan penting.[14] Dalam Kitab Ulangan 6:6–7 ditegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak, dibicarakan ketika duduk, berjalan, berbaring, dan bangun. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan moral bukan hanya penyampaian pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter yang terus-menerus dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Nicholas P. Wolterstroff, mengatakan bahwa mendidik merupakan jabatan sekaligus *undangan* yang bermakna; tugas, panggilan, tanggungjawab.[15] Guru, sebagai pendidik, mengambil bagian dalam mandat ilahi ini untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran secara konsisten.

Perjanjian Baru khususnya dalam kitab Matius 5-7, menegaskan bahwa, Yesus sendiri menjadi teladan utama seorang Guru. Pengajaran yang dilakukan dalam bentuk khotbah Ia menggarisbawahi, bahwa pembelajaran itu bermula dari kemurnian hati, kasih, pengampunan, dan integritas. Jadi intinya, pembentukan moral harus ditunjukkan dalam pengalaman nyata. Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:12–13 menjelaskan bahwa pelayanan pengajaran juga bertujuan mempersiapkan bahkan memperlengkapi seseorang untuk tugas pengajaran selanjutnya atau dengan kata lain pengajaran merupakan sarana mempersiapkan tongkat estafet untuk generasi berikutnya. Pengajaran merupakan tanggungjawab sosial yang harus selalu dihidupi dan dipertahanakan demi menjaga marwah arti kehadiran manusia di dunia ini. Pendidikan karakter/moral bukan sekadar membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi menuntun peserta didik menuju kedewasaan rohani dan tanggung jawab sosial.

Guru PAK merupakan rekan sekerja Allah dalam proses pembentukan moral generasi muda. Melalui pengajaran firman, keteladanan hidup, dan pembinaan yang berkesinambungan, guru menjalankan panggilan yang luhur. Prinsip-prinsip dari 2 Timotius 3:16–17 menegaskan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat

[14] Robert W. Pasmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Prespektif Injili* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), bk. 142–143.

[15] Nicholas P. Wolterstroff, *Refleksi mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen MENDIDIK UNTUK KEHIDUPAN* (Surabaya: Momentum, 2014), bk. 339.

Copyright© 2025; Author(s)',

untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Oleh karena itu, peran guru dalam pembentukan moral berakar kuat pada otoritas dan kebenaran firman Tuhan.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Iman di Era AI

Paul Tillich mengatakan kehidupan agama dilihat dari hubungan kita dengan landasan meng-ada, tempat dimana manusia menyatakan keberadaannya dan menselaraskan hidup untuk bisa menerima dan diterima.[16] Arahan firman Tuhan, pengajaran firman Tuhan secara terus menerus dan konsisten, merupakan keharusan yang tidak boleh diabaikan, bahkan pengajaran tersebut harus dilakukan sejak dini dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari (bnd. Ulangan 6:4-9).

Strategi pertama yang bisa diambil untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis iman adalah mengintegrasikan nilai-nilai kristiani (Alkitab) ke dalam kurikulum dan penerapan/praktik pembelajaran, termasuk dalam literasi digital, baik oleh guru maupun peserta didik. Pendidik ketika mengijinkan peserta didik mengakses penggunaan teknologi dalam pembelajaran, selalu harus dibarengi dengan menanamkan perilaku bijak, penguasaan diri. Kehadiran guru agama harus mampu mengentaskan tantangan ini, dengan mengkolaborasikan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan kegiatan praktik lapangan terkait pembelajaran dengan tidak mengabaikan metode-metode yang lain seperti : metode *jigsaw*, *problem solving*, dalam menyampaikan materi agama. Ceramah merupakan salah metode pembelajaran yang tetap sejalan dalam pembelajaran agama karena sangat cocok untuk menyampaikan konsep dasar, ajaran mengenai kebenaran, sejarah, dan merupakan kerangka berpikir yang lebih terstruktur. Pendidik/guru dapat menjelaskan pokok ajaran, nilai moral, serta mempelajari latar belakang sejarah suatu kisah, tujuan agar peserta didik memiliki alur pengetahuan yang runtut dan rapi. Memadukan ceramah dengan penggunaan audio visual dengan menayangkan kisah-kisah inspiratif, merupakan suatu cara yang dapat dipilih agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan dan disertai dengan pemberian pertanyaan pemantik akan mendorong peserta didik tanggap, kritis, dan kreatif. Hasil penelitian Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa (2022), menemukan bahwa dalam konteks pendidikan, komunikasi bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi proses edukatif yang membentuk pemahaman, motivasi, dan perubahan perilaku peserta didik.[17]

Diskusi juga merupakan salah satu cara untuk penerapan nilai guna memperkuat pembentukan karakter. Diskusi kelompok (skala kecil maupun besar) merupakan sarana pembentukan jati diri, dimana peserta didik dilatih untuk mengemukakan

[16] Dkk Silvester Hari Pamungkas Pr, *Katekese Di Era Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), bk. 48.

[17] Syubhan Akip dan Arsenius Wisnu Aji Patria Parkasa, "Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseliang (JPDK)* 4, no. 4 (2022), https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6368, (diakses 20 Juni 2026).

Copyright© 2025; Author(s)',

pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai ketika terjadi perbedaan pendapat. Penerapan nilai secara nyata, bisa dilakukan melalui praktek ibadah, memberikan pembelajaran berbasis proyek, layanan sosial. Perpaduan menginternalisasikan nilai-nilai kristiani dalam kurikulum yang ditindaklanjuti dalam metode ceramah dan diskusi kelompok, merupakan pegejawantahan langsung pada tiga ranah pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode ceramah yang dengan memanfaatkan AI dalam membantu memberikan ide-ide kreatif dan efektif untuk bahan ceramah. AI tidak boleh menggantikan peran pendidk dalam mempersiapkan bahan ajar, tetapi dijadikan sebagai pembanding inspirasi yang memberikan nuansa berwarna dalam penyampaian isi pembelajaran melalui ceramah. Integritas, empati, disiplin, dan tanggung jawab, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat berbasis teknologi. Metode diskusi diarahkan pentingnya melatih kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan penghayatan peserta didik. Melalui diskusi, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama dari sisi tetapi juga mengejawantahkan dalam perilaku, sikap dan relasi sosial, sehingga proses pembentukan karakter bersifat terlibat langsung dan lebih mendalam.

Pembelajaran melahirkan berbagai pemahaman, pembelajaran pada prinsipnya sedang mempengaruhi orang atau sedang berpolitik. Dalam ilmu pembelajaran dimana manusia sebagai objek utamanya, membutuhkan proses pembelajaran yang dinamis dan kehadiran tenaga pendidik sebagai pusat pelaksana atau pemrakarsa proses pembelajaran yang efisien dan efektif, agar peserta didik (manusia) yang dihadapi akan dimanusiakan. Pandangan *behavioral* dalam belajar adalah lebih menekankan pada manajemen diri yang tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, guru pun harus mampu manajemen dirinya agar tampil menjadi sosok guru yang bisa diteladani peserta didik. Manajemen diri mendorong peserta didik dan guru mampu menggeneralisasikan hasil belajar-mengajar menjadi lebih perhatian dengan memberikan penguatan (*reinforcement)* secara sistematis.[18] Pendidikan agama tidak hanya berbicara keterkaitan manusia dengan Sang Khalik, melainkan pendidikan yang berbasis budi pekerti yang juga melibatkan pada aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Ketiga aspek yang dibelajarkan secara sistematis, entah itu melalui ceramah, diskusi, dan kegiatan praktik, maka peserta didik sangat mungkin menjadi cerdas secara emosi. Cerdas emosi memungkinkan peserta didik mampu menghadapi kehidupannya kelak.[19]

Keterampilan mengajar guru agama harus dikembangkan secara baik dan benar, seperti kemampuan berbicara yang jelas, santun, dan persuasif. Gilbert Highet, mengatakan pengajaran merupakan seni, yang memadukan kualitas dan karakteristik

[18] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efesien* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), bk. 43.

[19] Agus Wibowo & Hamrin Pandanga Susanto, *Menjadi Guru Berkarakter trategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), bk. 65.

Copyright© 2025; Author(s)',

personal,[20] dalam hal terkait dengan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara (*speaking skill*) mencakup pelafalan, intonasi dan volume, kelancaran, kosakata, tata bahasa serta pemahaman.[21] Kemampuan guru, selain persyaratan mental, moral, dan intelektualnya, seorang guru juga diharapkan memiliki *knowledge* yang bersifat umum dan khusus; *skill* di bidang keguruan agar mampu memimpin kelas baik secara administrasi maupun ketika berbicara; *evaluation,* guru mampu menilai sejauhmana materi yang disampaikan terterima oleh peserta didik.[22] Peran humas yang disandang guru, dalam membagikan materi pengajarannya, bertanggungjawab dalam menyampaikan kebenaran dengan hikmat yang asalnya dari Tuhan. Penetapan manusia oleh Sang Khalik, sebagai ciptaan dalam peran sebagai gambar dan rupa Allah *(imago Dei)* merupakan tanggungjawab yang harus entaskan. Teknik berkomunikasi secara persuasif tidak hanya berorientasi pada informatif atau memberi tahu, melainkan komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku.[23]

Strategi kedua, bagaimana menjadi model konkrit yang diperlihatkan tanpa tendensi apapun. Guru dan orangtua bertanggungjawab menjadi model yang baik dalam penggunaan teknologi yang bertanggungjawab. AI yang demikian masif keberadaannya tentunya menjadi sarana yang dapat diambil guru dan peserta didik untuk kemuliaan Tuhan dan hidup bersesama. Sebagaimana yang menjadi roh dari kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Menurut Ratna Wilis Dahar, dalam buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, mendidik mendidik itu diibaratkan tukang kebun yang merawat tanaman yang dengan telaten menjaga tanamannya.[24] Mendidik pada prinsipnya upaya membimbing atau memimpin pertumbuhan anak, baik secara jasmani, rohani, dan akademiknya. Pencapaian Pendidikan Agama Kristen mengarah pada pembentuk karakter yang makin menyerupai Kristus (bnd. Roma 8:29; Filipi 1:6). Penekanan dalam teori belajar sosial yang digagas oleh Albert Bandura, peserta didik membutuh pemodelan *(modeling)*.[25]

Strategi ketiga, merujuk pada penguatan spiritual individu melalui kegiatan rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan menghayati dampak kehadiran AI bagi manusia. Roma 12:2 mengingatkan, *"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu."* Pembaruan budi menjadi sangat penting

[20] Miftahul Huda, *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), bk. 30.

[21] Khodijah dan Mardiah Astuti, "Pendekatan Komunikatif Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pelajaran Bahasa Ingris di MIN 1 Palembang," *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 3, no. 2 (2018): 144–155, https://jurnal.radenfatah.ac.id. (Diakses 23 Juni 2026).

[22] Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), bk. 53.

[23] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2015), bk. 21.

[24] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teorits dan Parkatis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), bk. 4.

[25] Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, edidi 14, 2011), bk. 22.

Copyright© 2025; Author(s)',

untuk ditekankan agar peserta didik tidak terjerumus dalam penyalahgunaan dan ketergantungan pada teknologi. Pendidikan karakter berbasis iman perlu membangun kemampuan *discernment* (kepekaan rohani) agar peserta didik tidak hanya mampu membedakan benar atau salah dalam berteknologi, tetapi bagaimana peserta didik diarahkan untuk memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan manusia dan bertanggung jawab dalam penggunaannya.

Strategi keempat, menekankan pada kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan gereja sebagai wadah pengembangan iman. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri untuk menjadi tanggung jawab pada satu lembaga tertentu. Pendidikan karakter membutuhkan sinergitas dan dukungan semua pihak (sekolah, keluarga, gereja, dan pemerintah). Gereja dapat memberikan pemahaman secara teologi tentang bagaimana menggunakan teknologi yang benar, keluarga membangun budaya pembiasaan dalam penggunaan AI yang sehat di rumah, dan sekolah menyediakan kurikulum secara akademik serta memberi ruang bagi peserta didik menemukan secara pribadi dampak dari AI. Dengan pendekatan yang melibatkan semua elemen masyarakat, pendidikan karakter yang berlandaskan iman mampu melahirkan generasi yang tidak hanya mampu dalam pengunaan teknologi (AI), tetapi juga mampu bertanggungjawab secara rohani dan etika.

Tantangan dan Solusi

Kemajuan teknologi merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari lagi, bahkan merupakan sarana yang sangat menolong dalam mendukung proses belajar mengajar. "Penyakit" guru yang sering mendera adalah kurang persiapan dalam perencanaan pembelajaran.[26] Meskipun Alkitab tidak secara "gamblang" menyebutkan pemanfaatan teknologi, namun kehadiran AI dapat dijadikan sarana alternatif dalam menjawab tantangan pendidikan. AI dapat dimanfaatkan dalam menyusun jadwal pembelajaran, pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan. Waktu seringkali menjadi hambatan yang tak terhindarkan dalam proses pelaksanaan kurikulum yang diperhadapkan pada guru. Jadwal pelajaran yang terbatas. Guru diharapkan untuk menyampaikan materi yang cukup luas dalam waktu yang singkat. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan materi teori dan praktik dalam satu kegiatan, atau memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran formal seperti kegiatan ekstrakurikuler atau pembinaan keagamaan dengan memanfaatkan AI.

Guru dalam menjalankan tugasnya harus mengakui bahwa setiap gerak lakunya adalah proses penerapan firman Tuhan, karena itu guru dan peserta didik harus terjalin dalam komunikasi yang terus hidup dalam kata dan perbuatan.[27] Untuk mempraktekkan apa yang peserta didik sudah dapatkan, maka guru Pendidikan Agama Kristen

[26] Herman JP. Maryanto, *5 Penyakit Mematikan Profesi Guru, Refleksi Proses Pemelajaran* (Jakarta: PT Sentrajaya Utama, 2019), bk. 16.

[27] B. S. Mardiatmaja, *Belajar Mendidik* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), bk. 127.

Copyright© 2025; Author(s)',

mendorong mereka untuk merealisasikan dalam kegiatan ibadah, pelayanan, atau aksi moral di lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran, tahap instruksional menjadi momen penting di mana peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengalami, merasakan, dan melakukannya secara langsung. Keteladanan yang didemonstrasikan guru merupakan bentuk pembelajaran mudah diikuti peserta didik ketika mengajarkan topik-topik tertentu tanpa banyak menjelaskan secara terstruktur dan detial untuk langkah mengerjakannya.[28]

Skema untuk mengetahui keberhasilan sesuatu, yaitu melalui evaluasi. Evaluasi dibutuhkan dalam kebutuhan hasil akhir pembelajaran tetapi dapat dijadikan dasar dalam mengidentifikasi hambatan, memperbaiki atau mengubah metode proses belajar mengajar. Menurut T. R. Morison, terdapat tiga faktor utama dalam evaluasi, yaitu pertimbangan *(judgement)* terhadap objek penilaian, kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan *(defensible criteria),* dan pengukuran (*measurement).*[29] Daryanto (2006), salah satu upaya meningkatkan efektifnya proses pendidikan, melalui proses *school review,* melibatkan pihak orangtua untuk mengevaluasi proses belajar mengajar.[30] Evaluasi secara terus menerus hukum wajib yang harus dilakukan seorang pendidik. Mengajar tidak cukup hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi juga untuk diri sendiri, itulah sebabnya evaluasi dibutuhkan. Evaluasi ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi, sekaligus menjadi umpan balik bagi guru untuk menyesuaikan strategi mengajarnya. Dalam prinsip evaluasi, ada yang disebut kontrol melekat, dalam artian pengawasan dilakukan yang dilakukan di tempat bekerja oleh yang bersangkutan secara kontinu.[31]

Kurangnya sumber daya manusia maupun sarana prasarana untuk pendidikan, seringkali juga menjadi hambatan yang dihadapi dan dialami oleh guru agama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keterbatasan buku teks, alat peraga, media pembelajaran, hingga fasilitas penunjang seperti ruang kelas yang nyaman atau akses ke teknologi. Media sosial juga bisa menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru dapat membuat vidio singkat yang menginspiratif, seperti kutipan ayat, kisah-kisah teladan, atau nasihat keagamaan yang mudah diakses oleh peserta didik. Dengan cara ini, pembelajaran agama tidak terbatas pada ruang kelas saja, melainkan juga menjangkau kehidupan dunia maya peserta didik yang hadir beriringan dengan keseharian mereka.

Keberagaman sosial, budaya, ekonomi, dan gereja yang melatarbelakangi peserta

[28] Daniel Muijs & David Reynolds, *Efekctive Teaching Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), bk. 49.

[29] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), bk. 107–108.

[30] Muhammad Kristiawan, Dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), bk. 112.

[31] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), bk. 171.

Copyright© 2025; Author(s)',

didik juga menjadi persoalan tersendiri bagi guru agama. Pendekatan pembelajaran tentunya tidak akan efektif jika dilakukan dengan satu pendekatan saja. Suka tidak suka memahami peserta didik dengan kebutuhan masing-masing menjadi alternatif, agar proses pembelajaran menjadi lebih luas dan sesuai kebutuhan. Peserta didik yang berlatar keluarga yang religius, akan sangat mungkin mudah memahami materi yang diberikan guru, dibanding yang berlatar keluarga yang kurang aktif dalam kehidupan bergereja, memerlukan pendekatan yang lebih pribadi dan butuh kesabaran. Guru agama perlu membangun hubungan yang baik dengan peserta didiknya, agar lebih personal sifatnya, dengan harapan bisa mempengaruhi penerimaan atau respon mereka atas materi yang diberikan. Kasih sayang, tanggungjawab, dan terbuka menerima keadaan peserta merupakan nilai-nilai universal, yang harus ada dalam diri pendidik, agar pembelajaran agama mudah diterima. Kristiawan mengatakan, gaya kepemimpinan, yang bersifat demokratis, sangat relevan untuk menjawab kebutuhan peserta didik, dimana gaya kepemimpinan seperti,ini, yakni melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan, menghargai inisiatif, dan mengembangkan kepentingan bersama.[32] Pendekatan ini menjadi untuk ditempuh, demi meyakinkan peserta didik dengan berbagai latar belakang tetap merasa dihargai dan terterima selama pembelajaran agama berlangsung. Kemampuan guru dalam mengadopsi berbagai strategi pembelajaran, seperti menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, atau pembelajaran berbasis proyek, dengan harapan menjadi opsi-opsi dalam penerapan nantinya. Penggunaan cocntoh-contoh konkrit dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik, akan sangat membantu dalam hal pemahaman dan penerimaan, atas apa yang dibelajarkan. Dengan memahami perbedaan latar belakang peserta didik, guru agama tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing yang membentuk karakter dan sikap toleransiPendidikan agama yang responsif terhadap keragaman akan lebih efektif dalam membentuk pribadi yang religius, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.[33] Kehadiran guru agama Kristen merupakan wujud kasih yang nyata. Peran guru Pendidikan Agama Kristen dapat berperan sebagai imam bagi peserta didik.[34] Kasih akan membuat pelayanan menjadi humanis.

4. Kesimpulan

Tantangan dunia pendidikan, di tengah kemajuan teknologi, khususnya kehadiran AI, memberi nuansa baru dalam mengejawantahkan tugas pembelajaran. Kehadirannya selain membawa kemudahan, tetapi juga sekaligus perangkap, bila tidak barengi dengan sikap yang bertanggungjawab. Kehadiran AI membawa peluang besar dalam hal

[32] Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, bk. 125.

[33] Serva Tuju, Dkk, "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 344–355, https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.99. (diakses 21 Juni 2026).

[34] Sidjabat, *Mengajar secara Profesional: Istilah ini mengarahkan guru berperan sebagai pemberita Injil dan kebenarannya bagi peserta didik serta pendoa syafaat dan guru juga merupakan instrumen Allah untuk menyatakan berkat dan kasih-Nya (bnd. Ibr. 4:15-16)*, bk. 41.

Copyright© 2025; Author(s)',

menguragi pembiayaan, waktu yang lapang, akses menuju ruang belajar yang luas, serta pembelajaran yang sifatnya pribadi, sangat mungkin untuk guru manfaatkan. Aspek pengetahuan dalam level sedang maupun tinggi dapat dijalankan di tengah terbatasnya waktu dan kelas, seta sumber daya manusia. Namun, kemajuan tersebut tidak serta merta bermuara pada pertumbuhan moral yang baik pada peserta didik. Arus informasi digital yang cepat, budaya instan, serta ketergantungan pada teknologi berpotensi melemahkan daya kritis, kedalaman refleksi, serta nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Tantangan utama pendidikan di era AI bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada bagaimana teknologi tersebut dikelola menjadi media pembelajaran, yang tidak menggeser peran guru dalam membangun perilaku moral dan spiritual pendidikan, dengan harapan degradasi moral dengan hadirnya teknologi, dalam hal ini AI, bisa ditekan. Guru PAK, bertanggungjawab penuh untuk pengentasannya, dengan mensandarkan seluruh proses mengajarnya pada nilai-nilai kristiani, berdasarkan kebenaran Alkitab.

Referensi

A. Bawamenewi, Dkk. "Dampak Artifician Inteligence (AI) Dalam Pendidikan: Peluang dan Tantanggan Di Era Digital." *Jurnal Education and Development* 13, no. 1 (2025): 637–644. https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6680.

Agus Wibowo & Hamrin Pandanga Susanto. *Menjadi Guru Berkarakter trategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

B. S. Mardiatmaja. *Belajar Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Cicin Yulianti. *FSGI: Ada 60 kasus Kekerasan Di Sekolah Pada Tahun 2025 Didominasi Kekerasan Fisik*, 2025. https://www.detik.com.

Daniel Muijs & David Reynolds. *Efekctive Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Daniel Ronda. *Leadership Wisdom, Antologi Hikmat Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.

Data Reportal-Global Digital. "Pengguna Media Sosial Di Indonesia." *25 Februari 2025*. Last modified 2025. https://www.cnbcindonesia.com.

E. Mulyasa. *Kurikulum Yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP UNESA). "Media Digital Fakultas." Last modified 2020. https://fip.unesa.ac.id.

Foarota Telaumbanua, Dkk. *Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

Hamid Darmadi. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif*

Copyright© 2025; Author(s)',

dan Efesien. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Hendrikcks, Howard G. *Mengajar untuk Mengubah hidup*. Jakarta: Gloria Grafa, 2009.

Herman JP. Maryanto. *5 Penyakit Mematikan Profesi Guru, Refleksi Proses Pemelajaran*. Jakarta: PT Sentrajaya Utama, 2019.

Huda, Miftahul. *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

I. N. Thut & Don Adams. *Pola Pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

J. Verkuyl. *Etika Kristen bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Kasdin Sitohang. *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Khodijah dan Mardiah Astuti. "Pendekatan Komunikatif Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pelajaran Bahasa Ingris di MIN 1 Palembang." *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 3, no. 2 (2018): 144–155. https://jurnal.radenfatah.ac.id.

KWI, Komisi Kateketik. *Katekese di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Lembaga ALkitab Indonesia. Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Miftahul Huda. *Pandangan Paragdima Model Barr Dan Tagg (1995), Guru Dibutuhkan Di Lingkungan Pembelajaran Yang Bersifat Kolaboratif Dan Suportif, Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Muhammad Kristiawan, Dkk. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama, 2012.

Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teorits dan Parkatis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Nicholas P. Wolterstroff. *Refleksi mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen MENDIDIK UNTUK KEHIDUPAN*. Surabaya: Momentum, 2014.

Nicholas P.Wolterstroff. *Mendidik Untuk Kehidupan*. Surabaya: Momentum, 2007.

Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2015.

Patrisius Liber, Dkk. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Karakter bagi Anak Didik." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (n.d.): 72–79. 10.61132/jbpakk.v2i1.227.

Ratna Wilis Dahar. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, edidi 14, 2011.

Reynolds, Daniel Muijs & David. *Efekctive Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Rifda El Fiah. *Bimbingan dan Koseling Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.

Robert W. Pasmino. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Prespektif*

Copyright© 2025; Author(s)',

Injili. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Robert W. Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen, Pandangan Robert W. Pazmino, Berdasarkan Kitab Ulangan Pasal 6, Pertama, Dilakukan Oleh Manusia (Orang Percaya) Secara Sengaja Atas Dukungan Ilahi (Otoritas Allah), Sehingga Tidak Mengandalkan Kekuatan Atau Kemampuan Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Serva Tuju, Dkk. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 344–355. https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.99.

Sidjabat, B. S. *Mengajar secara Profesional: Istilah ini mengarahkan guru berperan sebagai pemberita Injil dan kebenarannya bagi peserta didik serta pendoa syafaat dan guru juga merupakan instrumen Allah untuk menyatakan berkat dan kasih-Nya (bnd. Ibr. 4:15-16)*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.

Silvester Hari Pamungkas Pr, Dkk. *Katekese Di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Syaiful Sagala. *Kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Syubhan Akip dan Arsenius Wisnu Aji Patria Parkasa. "Peran Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseliang (JPDK)* 4, no. 4 (2022).

Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Beranggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Tuti Marjan Fuadi dan Husnu Katima. "Perubahan Sosial Di Era Digital: Studi Kasus Penggunaan Artivfcial Inteligence (AI) Di Kalangan Mahasiswa." *Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum* 9, no. 1 (2025).

Yethie Bessie. *Suluh Siswa Kelas XI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Yunita, Mutia Syafa. "Seni Menjadi Pendengar Aktif Guna Mmebangun Kemitraan Emosional Antara Guru dan Siswa." *Website Program Studi PGSD FIP UNESA*. https://pgsd.fip.unesa.ac.id.

Copyright© 2025; Author(s)',